

Mengoptimalkan Peran Tenaga Pendidik Sejarah Sebagai Upaya Mengatasi Masalah-masalah Pembelajaran Sejarah di Sekolah

Setio Widodo¹

¹SMA Negeri 1 Pekalongan

¹Setiowidodi367@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pentingnya peran tenaga pendidik sejarah serta upaya dalam mengatasi masalah-masalah pembelajaran sejarah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif sehingga menghasilkan data deskriptif mengenai peran tenaga pendidik dan masalah-masalah dalam pembelajaran sejarah di SMA. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Validitas data menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah cara-cara mengoptimalkan peran tenaga pendidik dalam mengatasi masalah-masalah dalam pembelajaran sejarah khususnya di tingkat SMA. Dengan demikian tujuan pembelajaran sejarah dapat tercapai.

Kata Kunci: Tenaga Pendidik, Masalah belajar sejarah

Abstract: This study aims to explain the importance of the role of history educators as well as efforts to overcome the problems of learning history. The method used in this research is descriptive qualitative so as to produce descriptive data about the role of educators and problems in learning history in high school. Data collection techniques using in-depth interviews, observation, and document analysis. Data validity uses data triangulation and method triangulation. The results obtained from this study are ways to optimize the role of educators in overcoming problems in history learning, especially at the high school level. Thus the purpose of learning history can be achieved.

Keywords: Educators, Problems in learning history

Pendahuluan

Tenaga pendidik dan proses pembelajaran adalah dua hal yang selalu terkait dalam dunia Pendidikan. Hubungan keduanya sangat terikat karena kualitas tenaga pendidik akan mempengaruhi output dari proses pembelajaran. Selanjutnya output pembelajaran juga tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan kurikulum. Jika diambil garis besarnya, ada tiga isu dominan mengenai peran tenaga pendidik yaitu mutu guru yang berkaitan dengan Pendidikan prajabatan dan seleksi, insentif yang diperolehnya, dan penyebaran guru yang tidak merata (Hidayati, 2014:45). Tiga hal tersebut merupakan tantangan sekaligus masalah yang perlu mendapat perhatian baik dari tenaga pendidik maupun pemerintah. Tentu saja pada poin ini guru harus memantaskan diri sebagai tenaga profesional yang memiliki kualitas akademik maupun nonakademik. Sementara tugas pemerintah adalah memantapkan kurikulum yang berlaku serta mensejahterakan tenaga pendidik. Hal ini juga berlaku pada tenaga pendidik yang mengampu mata pelajaran sejarah.

Tenaga pendidik sejarah selalu akan berkaitan dengan kurikulum yang berlaku serta terikat dengan penyelesaian masalah-masalah dalam pembelajaran sejarah. Adanya guru dalam pembelajaran dimaksudkan agar proses belajar lebih lancar, lebih mudah, lebih menyenangkan dan lebih berhasil (Yusufhadi Miarso, 2005:2). Untuk mencapai hal tersebut seorang pendidik sejarah perlu memahami masalah yang dihadapi dalam pembelajaran. Selain itu, pemahaman guru mengenai kurikulum juga akan mengoptimalkan ketercapaian dalam proses pembelajaran. Untuk itu tulisan ini akan membahas mengenai upaya untuk mengoptimalkan peran tenaga pendidik sejarah dalam mengatasi masalah-masalah pembelajaran sejarah di sekolah. Sebagai sumbangsih untuk tenaga pendidik khususnya mata pelajaran sejarah, untuk mengoptimalkan kinerjanya dalam mencerdaskan anak bangsa.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif sehingga menghasilkan data deskriptif mengenai peran

tenaga pendidik dan masalah-masalah dalam pembelajaran sejarah di SMA. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Validitas data menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Analisis data menggunakan analisis interaktif dengan tiga tahapan analisis, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan yang berinteraksi dengan pengumpulan data secara siklus.

Kurtilas Dan Pembelajaran Sejarah di SMA

Kurikulum merupakan seperangkat landasan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional. Menurut S. Hamid Hasan kurikulum dapat diartikan sebagai ide, rencana tertulis, pelaksanaan suatu rencana tertulis dan suatu kegiatan. Namun secara umum kita dapat mengartikan bahwa kurikulum adalah sebuah dokumen yang dijadikan landasan dalam proses untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Jika kita melihat kembali ke belakang kurang lebih telah sebelas kali ada perubahan kurikulum di Indonesia sejak awal kemerdekaan hingga saat ini, yaitu : (1) kurikulum 1947 (Retjana Pelajaran: menentukan karakter manusia Indonesia yang merdeka dan berdaulat serta sejajar dengan negara lain) (2) kurikulum 1952 (Retjana Pelajaran Terurai 1952: keterkaitan rencana pembelajaran harus sesuai dengan kehidupan sehari-hari) (3) kurikulum 1964 (rentjana pendidikan 1964:Pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana yang meliputi pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral),(4) kurikulum 1968 pendidikan ditekankan pada upaya untuk membentuk manusia Pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. (5) Kurikulum 1975 menekankan pada tujuan, agar pendidikan lebih efisien dan efektif. (6) Kurikulum 1984 mengusung process skill approach. (7) Kurikulum 1994 dibuat sebagai penyempurnaan kurikulum 1984. Tujuan

pengajaran menekankan pada pemahaman konsep dan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah. (8) Kurikulum KBK 2004: Pendidikan berbasis kompetensi menitikberatkan pada pengembangan kemampuan untuk melakukan (kompetensi) tugas-tugas tertentu sesuai dengan standar *performance* yang telah ditetapkan. (9) KTSP Pendidikan berbasis kompetensi menitikberatkan pada pengembangan kemampuan untuk melakukan (kompetensi) tugas-tugas tertentu sesuai dengan standar *performance* yang telah ditetapkan. (10) Kurikulum 2013 dan (11) Kurikulum 2013 Revisi.

Saat ini kita berada pada masa kurikulum 2013 revisi atau yang lebih disempurnakan dari kurikulum sebelumnya. Tujuan yang ingin dicapai dari kurikulum ini adalah menanamkan nilai-nilai karakter serta menggali potensi siswa agar dapat berperan aktif dalam menggali pengetahuannya. Selain itu, ada hal yang lebih menarik dari kurikulum ini yaitu mengenai kelompok mata pelajaran wajib dan kelompok mata pelajaran peminatan. Dua kelompok mata pelajaran tersebut juga berlaku pada mata pelajaran sejarah. Berdasarkan kelompoknya, Sejarah Indonesia merupakan pelajaran yang diberikan kepada seluruh siswa atau semua jurusan, maka seringkali disebut sebagai sejarah wajib. Sedangkan mata pelajaran sejarah peminatan, hanya diberikan kepada para siswa yang berada pada penjurusan IPS di SMA. Dua mata pelajaran ini, memiliki tujuan dan kedudukan yang berbeda satu sama lain. Pada mata pelajaran sejarah wajib waktu yang diberikan adalah selama dua jam dalam seminggu, adapun tujuan diberikannya mata pelajaran tersebut disemua jurusan adalah agar siswa memahami sejarah bangsanya dan memiliki kesadaran sejarah. Sementara pada mata pelajaran sejarah peminatan waktu yang diberikan lebih banyak dalam seminggu. Sesuai dengan namanya “sejarah peminatan” itu berarti bahwa siswa diberikan kesempatan yang luas untuk memahami dan menggali pengetahuan mengenai sejarah, dan tidak hanya sebatas pada sejarah bangsanya.

Pada kurikulum 2013 ini mata pelajaran sejarah mendapatkan tempat yang luas untuk memberikan sumbangsuhnya dalam membangun karakter serta pengetahuan peserta

didik. Tentunya hal ini perlu menjadi perhatian bagi seluruh tenaga pendidik sejarah terutama dalam mengimplementasikan seperangkat konsep, ide serta program pada proses pembelajaran. Hal tersebut agar tujuan pembelajaran sejarah dapat tercapai. Adapun tujuan dari mata pelajaran sejarah adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan (2) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan (3) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau. (4) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang (5) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional (Permendiknas, no 22 tahun 2006).

Selanjutnya menurut hasil kerja *History Working Grup* pada sembilan tujuan dari pembelajaran sejarah di sekolah yaitu: (1) Untuk memahami masa kini dalam konteks masa lalu, (2) Untuk membangkitkan minat dari masa lalu, (3) Untuk memberikan identitas dari para siswa (kebangsaan), (4) Untuk membantu memberikan murid pemahaman tentang akar dan warisan budaya mereka, (5) Untuk berkontribusi terhadap pemahaman dan pengetahuan peserta didik mengenai negara dan kebudayaan berbeda dalam dunia modern, (6) Untuk melatih pikiran dengan studi disiplin ilmu sejarah, (7) Untuk memperkenalkan siswa metodologi sejarah yang khas, (8) Untuk mendorong bagian lain dari kurikulum, (9) Untuk mempersiapkan siswa menuju kehidupan dewasa (Martin Hunt, 2007:7).

Selanjutnya jika kita melihat pada rencana proses pembelajaran ada dua kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, yang pertama adalah kompetensi inti dan

kedua, kompetensi dasar. Kedua kompetensi tersebut mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Hendra Kurniawan (2013:40) ketiga ranah tersebut dapat diperinci sejalan dengan taksonomi Bloom yaitu:

- a. Pada ranah kognitif peserta didik mampu untuk menguasai pengetahuan tentang aktivitas manusia dimasa lalu, mengetahui fakta-fakta khusus dan umum pada suatu peristiwa, memahami perkembangan suatu peristiwa, memahami hubungan, keterkaitan, pengaruh sosial dan kultural peristiwa sejarah.
- b. Pada ranah afektif peserta didik adalah menumbuhkan kesadaran sejarah, menghargai pengalaman dan aspek kehidupan masalalu, dan menumbuhkan kesadaran terhadap suatu perubahan.
- c. Pada ranah psikomotorik peserta didik mampu mengumpulkan jejak sejarah sesuai dengan langka-langkah dalam penelitian sejarah, mampu berargumentasi dan berdiskusi tentang kesejarahan, mampu menghidupkan kembali peristiwa sejarah dengan bercerita.

Ketercapaian tiga ranah tersebut merupakan suatu keharusan dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah. Hal inilah yang kemudian menuntut suatu optimalisasi peran tenaga pendidik dalam pembelajaran sejarah.

Tenaga Pendidik Dan Masalah-Masalah Pembelajaran Sejarah

Tenaga pendidik adalah seseorang yang memiliki profesi serta kemampuan secara akademik untuk melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik. Pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kompetensi akademik serta kompetensi guru dijelaskan bahwa kualifikasi akademik guru SD/MI, SMP/MTs, SMA/ MA minimum diploma 4 (D-4) atau sarjana (S-1). Selanjutnya pada Peraturan Pemerintah nomor 74 tahun 2008 dijelaskan mengenai kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Keempat kompetensi tersebut merupakan satu kesatuan yang perlu ada dalam diri seorang pendidik.

Berdasarkan peraturan pemerintah diatas jelas bahwa kaitannya dengan pembelajaran sejarah, seorang yang berhak untuk mengampu mata pelajaran sejarah idealnya adalah lulusan dari program studi Pendidikan Sejarah. Untuk itulah mengapa linieritas program setudi dengan mata pelajaran yang diampu harus diperhatikan. Karena pada dasarnya suatu pembelajaran tidak akan efektif jika guru yang mengampu mata pelajaran tidak menguasai bidangnya dan tidak dapat dikatakan sebagai pendidik yang profesional. Kompetensi yang tak kalah penting adalah pedagogik, karena tanpa kompetensi tersebut seorang guru tidak akan bisa mengenali karakter peserta didiknya, selain itu juga tidak dapat mengolah pembelajaran baik merencanakan sampai dengan mengevaluasi (E. Mulyasa, 2005:75).

Dua kompetensi selanjutnya yaitu kepribadian serta sosial juga penting untuk diperhatikan, kedua kompetensi tersebut merupakan contoh bagi peserta didik mengenai bagaimana kepribadian yang baik yaitu dewasa, berwibawa serta dapat menjadi teladan. Selanjutnya mengenai kompetensi sosial kaitannya dengan bagaimana seseorang bergaul dan berkomunikasi baik dengan peserta didik maupun dengan masyarakat. Terlebih bagi tenaga pendidik sejarah, karena pada dasarnya sejarah itu mengajarkan bagaimana seseorang harus bersikap bijak, memiliki kepribadian yang baik, dan arif terhadap suatu perubahan dalam masyarakat. Jika seorang tenaga pendidik sejarah tidak memiliki dua kompetensi tersebut maka mata pelajaran sejarah pasti akan kering karena hanya bersifat menghafal fakta-fakta tanpa contoh yang dapat menjadi panutan. Dalam kehidupan sosial pun guru tidak dapat dijadikan sebagai contoh, sedangkan sejarah selalu terkait dengan manusia yang dihip pada lingkungan masyarakat.

Kedudukan tenaga pendidik sejarah dalam pembelajaran sejarah merupakan kunci dari tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Itulah alasan mengapa tenaga pendidik dan masalah-masalah pembelajaran sejarah perlu di bahas untuk mengoptimalkan peran tenaga pendidik sejarah. Namun, jangan disalah artikan bahwa tenaga pendidik menjadi satu-satunya

sumber pengetahuan bagi peserta didik. Tentunya hal tersebut kurang tepat terlebih pada pembelajaran sejarah. Peran tenaga pendidik sejarah sebagai kunci ketercapaian tujuan pembelajaran sejarah maksudnya adalah tenaga pendidik sejarah harus dapat mengolah pembelajaran dari mulai perencanaan sampai dengan evaluasi menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Itulah mengapa masalah pembelajaran sejarah tidak pernah lepas dari bagaimana peran tenaga pendidiknya.

Menurut Esen (2017:87) secara umum proses pembelajaran yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan belum sesuai dengan harapan. Adapun permasalahan yang muncul adalah (1) lemahnya pengelola pengorganisasian dan pengembangan proses pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pendidik (2) cara belajar peserta didik yang bersifat klasik (3) pemaparan bahan ajar oleh pendidik bersifat klasik (4) keterbatasan peserta didik dalam mengaplikasikan bahan ajar, metode serta media pembelajaran (5) minimnya pemahaman tenaga pendidik mengenai metode pembelajaran (Masalah-masalah pembelajaran sejarah sebenarnya masalah klasik yang perlu diselesaikan dengan solusi kekinian. Ada dua masalah yang mendasar dalam pembelajaran sejarah yaitu stikma bahwa sejarah adalah pelajaran yang membosankan dan metode pembelajaran sejarah selalu diidentikkan dengan ceramah. Kedua masalah itu selalu menjadi topik utama dalam banyak penelitian namun belum ada penyelesaian yang maksimal dalam penyelesaiannya. Dan yang sebenarnya bahwa kedua masalah tersebut hanya dapat diselesaikan oleh tenaga pendidik sejarah (guru sejarah). Masalah pertama, mengenai stikma bahwa sejarah adalah pembelajaran yang membosankan dapat selesai dengan kreativitas guru. Kreativitas dalam sebuah pembelajaran tidak lepas dari model serta strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Sementara, metode pembelajaran sejarah yang selalu diidentikkan dengan ceramah dapat diselesaikan dengan perubahan pola pikir seorang pendidik sejarah. Perlu ada penyediaan bahan ajar dan berbagai media pembelajaran yang menarik.

Optimalisasi Peran Tenaga Pendidik Dalam Pembelajaran Sejarah

Optimalisasi peran tenaga pendidik sejarah dalam pembelajaran sejarah perlu dilakukan terutama pada pelaksanaan kurikulum 2013 revisi. Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa mata pelajaran sejarah mendapat perhatian yang lebih baik karena ada penambahan jam. Perhatian tersebut perlu direspon oleh pendidik sejarah dengan mengoptimalkan peranannya. Optimalisasi tersebut dilakukan agar pembelajaran sejarah dapat mencapai sasarannya, selain itu optimalisasi tersebut juga dapat dilakukan dengan melakukan Langkah-langkah strategis yang dapat mengarah pada terciptana pembelajaran sejarah yang ideal di sekolah. Adapun langkah strategis tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan peningkatan profesionalitastanga pendidik.
- 2) Mengembangkan kemampuan didaktik metodik.
- 3) Meningkatkan ketrampilan guru dalam mengadopsi perkembanganipteks, terutama Teknologigi IT dibidang pendidikan.
- 4) Menyiapkan bahan ajar yang tidakhanya menekankan aspek pengetahuanetapijugaaspeksikap.
- 5) Pengadaan media *audio visual* yanglebih representative.

Pada poin pertama yaitu mengenai profesionalitas tenaga pendidik, pemerintah melakukan usaha dengan cara melakukan uji kompetensi yang lebih dikenal dengan UKG. Pendekatan yang dilakukan dalam usaha meningkatkan kompetensi guru adalah melalui program Pengembangan Profesi Bagi Guru Pembelajar (PPGP). Program ini dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan secara bertahap dan berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitas guru (Kemendikbud 2017:7). Saat ini program tersebut merupakan tantangan sekaligus sarana peningkatan kompetensi bagi guru disemua mata pelajaran. Dari program tersebut diharapkan tenaga pendidik akan tersaring dan didapatkan guru yang benar-benar memenuhi syarat untuk mendidik. Pada poin kedua, berkaitan dengan kemampuan guru

dalam mengkombinasikan kompetensi pengetahuan, sikap, serta kreativitas agar dapat dimiliki oleh peserta didik. Tentunya hal tersebut tidak mudah, karena masing-masing dari peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda dalam menangkap makna dari sebuah pembelajaran.

Pada poin ketiga sampai dengan kelima pada dasarnya berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran dikelas yang meliputi keterampilan guru dalam memanfaatkan IPTEK, bahan ajar, serta penggunaan media pembelajaran. Jika dua poin di atas lebih kepada teori secara akademik, sedangkan pada tiga poin selanjutnya adalah implementasi dari teori. Dan dipoin ketiga sampai kelima inilah titik fokus dari keefektifan pembelajaran. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pada dasarnya ada dua masalah yang mendasar dari pembelajaran sejarah yaitu stigma bahwa sejarah adalah pelajaran yang membosankan dan metode pembelajaran sejarah selalu diidentikkan dengan ceramah. Dua masalah tersebut akan selesai jika guru menguasai poin pertama dan kedua serta melaksanakan tiga poin selanjutnya dalam proses pembelajaran sejarah.

Pada pembelajaran sejarah, seorang guru perlu mengkombinasikan beberapa model pembelajaran serta memberikan selingan yang menarik agar peserta didik tidak merasa bosan. Namun perlu digaris bawahi bahwa selingan yang diberikan tidak boleh keluar dari konteks pembelajaran, dan tidak boleh juga lebih banyak dari pembelajaran inti. Contoh selingan yang dapat diberikan adalah pemberian pertanyaan dan hukuman di tengah pembelajaran berlangsung. Pertanyaan ringan dan hukuman yang menyenangkan atau menyelipkan hal-hal yang humoris sehingga peserta didik akan merasa senang. Karena karakteristik serta psikologi peserta didik ditingkat SMA masih belum memahami secara utuh bahwa pembelajaran sejarah penting bagi mereka. Pemahaman mereka masih sebatas untuk mendapatkan nilai dari guru itulah mengapa peserta didik menganggap bahwa sejarah adalah pelajaran hafalan yang menyulitkan. Dari hal tersebutlah mengapa guru perlu menguasai poin ketiga sampai kelima dalam proses pembelajaran

sejarah. sehingga jelas bahwa optimalisasi peran tenaga pendidik dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan jika lima poin di atas terlaksana. Terlaksananya kelima poin tersebut tidak lepas dari kerjasama antara tenaga pendidik, Lembaga sekolah dan Lembaga pemerintah.

Kesimpulan

Mengoptimalkan peran tenaga pendidik perlu dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah dalam pembelajaran sejarah. Hal tersebut dapat terjadi jika seorang pendidik paham mengenai kurikulum yang saat ini berlaku yaitu kurikulum 2013 revisi selain itu, peserta didik juga harus dapat mengidentifikasi masalah mendasar dalam pembelajaran sejarah. Karena pada dasarnya hanya ada dua masalah dalam pembelajaran sejarah, yang pertama bahwa sejarah adalah pembelajaran yang membosankan dan yang kedua metode yang digunakan dalam pembelajaran sejarah. Dua masalah pembelajaran sejarah tersebut dapat diatasi melalui peningkatan profesionalisme guru baik secara akademik maupun nonakademik. Sehingga guru dapat mengolah pembelajaran bermakna dan menyenangkan.

Daftar Pustaka

- Esen Pramudya Utama. 2017. Pengembangan Kapasitas Tenaga Pendidik dan Peran Lembaga Pendidik. Al-Idarah: *Jurnal Kependidikan Islam*. Vol. 7 No.1. ISSN: 2580-2453.
Halaman: 86-98
- E. Mulyasa. 2005. *Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Hendera Kurniawan. 2013. Penanaman Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Dengan Paradigma Konstruktivisme dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial SOCIA*. Vol.10 No. 1. Halaman 35-44

Hidayati, 2014. Manajemen Pendidikan, standar Pendidikan, tenaga pendidik dan mutu Pendidikan. *Jurnal al-ta'lim*. Volum 21. No.1. Halaman 42-53.

Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. 2017. Media Komunikasi dan Inspirasi Jendela Pendidikan dan Kebudayaan.

Martin Hunt. 2007. *A Practical Guide To Teaching History In The Secondary School*. New York : Routledge

YusufHadi Miarso. 2005. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana